

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Fenomenologi

a. Pengertian Fenomenologi

Secara etimologis, Helaluddin (2018) menjelaskan bahwa fenomenologi berasal dari kata Yunani yaitu *phainomenon* yang berarti “yang terlihat”. Pada saat ini, fenomenologi dikenal sebagai ilmu yang kompleks karena metode dan dasar filsafatnya komprehensif. Sedangkan Wahyuni (2020) memaparkan bahwa fenomenologi merupakan uji coba hati-hati dan fokus yang didasari kesadaran. Makna merupakan hal penting dalam fenomenologi. Fokus utama penelitian fenomenologis yaitu suatu pengalaman berdasarkan kesadaran seseorang.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa fenomenologi beranggapan bahwa orang yang aktif menginterpretasi pengalamannya dan mencoba memahami dunia. Fenomena yang terlihat yaitu kenyataan tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki makna dengan penafsiran. Fenomenologi bertujuan untuk mempelajari fenomena pada seseorang tanpa bertanya penyebabnya, kenyataan yang sebenarnya. Manusia merupakan makhluk yang komunikatif, interaktif dan berpartisipasi.

Menurut Rahardjo (2018) dalam penelitian kualitatif menyebutkan bahwa metode penelitian minimal ada 3 hal yang mencakup yaitu:

a. *Bracketing*

Hal ini merupakan proses mengidentifikasi dengan menunda keyakinan terhadap opini yang ada sebelumnya. *Bracketing* dikenal juga sebagai reduksi artinya peneliti harus mengamati beragam fenomena lalu membandingkannya. Intuition menuntut peneliti terbuka dalam melibatkan makna fenomena dengan subjek atau orang yang mengalami fenomena. Dalam hal ini instuisi menuntut peneliti untuk kreatif ketika menghadapi berbagai data yang bervariasi.

b. *Analyzing*

Analisa merupakan proses analisa yang mengaitkan proses coding sehingga memuat pengalaman penting yang bermakna.

c. *Describing*

Penggambaran atau mendeksripsikan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan mendefinisikan fenomena yang bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan solusi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi perlu memperhatikan beberapa hal seperti ciri-ciri yang melingkupnya agar menghasilkan nilai dengan standar tinggi.

Dalam hal ini, fenomenologi hanya meliputi aspek-aspek general yang dipandang atas fenomena atau aksi secara umum dan tidak tergambar secara khusus. Beberapa penelitian fenomenologi juga mengangkat isu-isu kritis yang mana aspek yang ditentukan sudahlah khusus maka dari itu temuan yang didapat juga lebih menjumpai kompleksitas.

b. Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz adalah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Schutz pendekatan fenomenologi secara sistematis, komprehensif, dan praktis. Yang berguna menangkap berbagai gejala dalam dunia sosial. Pemikiran-pemikiran adalah sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi. Pemikiran ini lahir sebagaimana dapat memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran ini dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep implisit.

Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan di dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia

yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang memainkan peran dalam tipikal. Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial.

Menurut Farid dan Sos, (2018) perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif, yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari. Schutz sering dijadikan centre dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

2. *The postulate of logical subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti harus memposisikan diri secara

subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan membiasakan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transedental-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber. Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transedental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji „sesuatu yang muncul“, mengkaji fenomena yang terjadi disekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologinya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, (1970) ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah akal untuk menjadi sebuah alat dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijembatani dan

disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren.

Menurut Campbell, (1990) tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:

1. *Because Motive (Well Motiv)*

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

2. *In Order To Motive (Um-zu-Motiv)*

Berkaitan dengan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

Kesimpulannya, fenomenologi Alfred Schutz ini lebih mengedepankan pemaknaan dalam aspek tindakan yang mana dapat diimplikasikan dalam ilmu pengetahuan. Hal ini juga mengedepankan keseharian yang dilakukan oleh pelaku dari fenomena tersebut sehingga tatanan ini berperan sangat penting.

2. Budaya Tarek Pukat

a. Budaya Tarek Pukat

Berdasarkan Penelitian oleh Fitriani (2018) Tarek Pukat merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan hasil olah ide ataupun gagasan masyarakat pesisir Aceh. Tarek Pukat sebagai gambaran aktivitas masyarakat pesisir yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang ditimbulkan dari gerak, syair dan musik. Setiap komponen terdapat kearifan lokal yang memiliki makna, isi pesan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai budaya dan sebagai wujud kebudayaan yang mengatur sosial dalam menata aktivitas kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam bahasa Aceh, Tarek Pukat berarti menarik jala ikan. Kegiatan ini berlangsung di daerah pesisir, yang merupakan kegiatan rutin para nelayan. Kegiatan Tarek Pukat sangat kental akan kearifan lokal Aceh karena Aceh di kelilingi oleh pesisir laut. Selain itu, Tarek Pukat merupakan sebuah tarian daerah yang menggambarkan tentang kegiatan menarek pukat Tarian ini diciptakan oleh almarhum Yusrizal Banda Aceh pada tahun 1962.

Sedangkan Zuriana (2011) dalam penelitiannya menjelaskan Tarek Pukat menggambarkan aktivitas para nelayan yang menangkap ikan di laut. Tarek berarti menarik sedangkan pukat adalah alat sejenis jaring yang digunakan untuk menangkap ikan. Tarian ini menggambarkan kehidupan para nelayan di pesisir Aceh termasuk membuat jaring dan mendayung perahu. Karakter gerakan ini dinamis dan ceria dengan iringan alat tradisional. Tarian ini menceritakan kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai yang sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan. Selain itu, tarian Tarek Pukat diiringi oleh serune kala serta tabuhan Gendrang dan Rapa“i dengan alunan musiknya yang sangat tradisional dan kental akan kearifan lokal Aceh.

b. Tarek Pukat dalam Tarian

Tarian Tarek Pukat biasanya ditarikan oleh 7 sampai 9 orang perempuan dan 4 atau 5 orang laki-laki. Tarek Pukat mengandung makna simbolik. Sebagai gambaran, seluruh gerakan dalam tari ini dibawakan untuk berkerja sama dalam membuat pukat atau jaring yang menjadi inti pada tarian ini. Pada dasarnya, gerakan tarian ini sangatlah sederhana, hanya saja dalam tarian ini membutuhkan kekompakan dan semangat dalam gerakan duduk, karena dalam gerakan duduk itu yang menjadi proses pembuatan jala pada tarian Tarek Pukat ini dimana para perempuan berdiri dan duduk sambil merangkai rangkaian tali yang menyimbolkan jaring ikan, lalu para laki-laki mengiringi tarian ini di belakang para perempuan dengan

memperagakan gerakan yang mennyimbolkan seseorang menangkap ikan dan dan menyimbolkan gerakan mendayung perahu. Hal ini mengisyaratkan bahwa adat merupakan pedoman yang bersifat abstrak, yang seharusnya tersimpan dalam pikiran anggota masyarakat Aceh.

Bentuk-bentuk kesenian yang mempunyai ideologi semacam ini hampir mempunyai kesamaan dengan daerah lain yang ada di Indonesia sebagai keberhasilan pengaruh budaya di Indonesia. Bagi masyarakat Aceh Tari Tarek Pukat ini juga difungsikan sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya dan tradisi masyarakat Aceh pesisir, khususnya saat menangkap ikan di laut. Tarian ini dimaknai sebagai gambaran sikap gotong royong dan semangat kebersamaan masyarakat yang direfleksikan dalam sebuah tarian yang menjadi pemersatu dari setiap suku-suku yang mendiami Provinsi Aceh yang memiliki perbedaan baik dari segi suku, bahasa, adat istiadat, bahkan dengan berbagai kontur alamnya. Hal ini menunjukkan fungsi integritas terhadap masyarakat di Aceh. Sebagai contoh, di Aceh ada beberapa suku etnik yang mendiaminya seperti Aceh Rayeuk, Gayo, Gayo Lues, Alas, Tamiang, Kluet, Aneuk Jamee, Singkil, Simeulue.

Provinsi Aceh yang mempunyai adat dan bahasa yang berbeda, namun dengan semangat kebersamaan masyarakat Aceh melalui kearifan lokal suku-suku yang ada di Aceh, manjadikan masyarakat Aceh dalam kebudayaan keagamaan yaitu agama

Islam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian di Aceh khususnya seni tari dan musik. Para leluhur dan tokoh adat Aceh menganggap pentingnya adat dan kearifan lokal dalam kehidupan sosial budaya dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Hal ini terlihat dalam beberapa syair Aceh dalam karya sastra dan musiknya sering mengungkapkan pepatah bahwa “mate aneuk mepat jerat gadoh adat han meho mita” yang artinya “mati anak jelas kuburnya, hilang adat ke mana di cari.”, bahkan dalam petilasan makam anak dari Sultan Iskandar Muda pun tertulis pepatah tersebut. Oleh sebab itu, pepatah ini dapat kita lihat di hampir setiap produk budaya masyarakat Aceh, khususnya di bidang seni tari dan musik seperti dalam bentuk pertunjukan Tari Tarek Pukat.

Bentuk yang dipertunjukkan dalam Tarek Pukat memiliki pesan dan gambaran tentang kesatuan dan kebersamaan masyarakat pesisir Aceh. Bahwa kreativitas masyarakat Aceh dalam membuat jaring ikan dengan berkerja sama saling menolong untuk mencari kebutuhan hidup masyarakat Aceh pesisir dapat dikatakan pula pertunjukan Tarek Pukat merupakan wujud representasi masyarakat Aceh. Mulai dari cara masyarakat Aceh dalam mengambil sebuah keputusan sampai wujud kekerabatan masyarakat terdapat dalam pertunjukan Tarek Pukat. Akan tetapi, bagaimana masyarakat Aceh mengetahui makna yang terkandung dalam pertunjukan Tarek Pukat

atau bahkan pesan yang terkandung dalam petunjukan Tarek Pukat sudah diserap dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh bahkan dapat dijadikan pedoman untuk manajemen strategi yang bisa diterapkan pada lingkup budaya organisasi atau perusahaan? Bagaimana masyarakat Aceh berupaya menghidupkan dan memperkenalkan Tarek Pukat sebagai salah satu bentuk dari aktivitas masyarakat Aceh pesisir dalam rangka mempresentasikan keadaan para nelayan dalam sebuah tarian tradisi masyarakat Aceh pesisir melalui acara-acara adat dan juga acara besar dalam ruang lingkup nasional maupun internasional?

Inilah keterkaitan perbedaan antara tari tradisional Aceh pada umumnya dengan Tari Tarek Pukat yang mempunyai jenis yang berbeda pada tarian Aceh pada umumnya. Tarek Pukat sebagai jenis pertunjukan kreativitas di dalam unsur gerakannya yang mengandung keunikan dalam gerak, karena adanya pola gerakan dalam gerak Tarek Pukat yang menggambarkan proses pembuatan pukat atau jaring dalam tari dan menggambarkan peran dalam masyarakat pesisir Aceh yang bangga atas kesenian tradisional dan bagian dari kelompok yang ingin memperkenalkan kesenian dan kebudayaan yang dimilikinya. Inilah yang menjadi dasar untuk mengungkapkan isi dan makna dari Tari Tarek Pukat. Diharapkan setelah mengetahui maksud dan makna dari Tari Tarek Pukat dapat ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting,

karena dalam setiap kesenian tradisi terkandung pesan budaya yang disampaikan melalui pertunjukan. Hal ini juga penting, karena dalam setiap kesenian tradisi terkandung pesan budaya yang disampaikan melalui pertunjukan. Mereka dapatkan tadi akan dibagi-bagikan kepada warga yang ikut serta saat menarek pukot tadi.

Jumlah penari tersebut terdiri dari 7 orang penari atau lebih. Jumlah penari biasanya disesuaikan dengan kelompok atau sanggar masing-masing. Dalam pertunjukannya, penari dibalut dengan busana tradisional serta dihias dengan hiasan dan tata rias yang membuatnya terlihat cantik. Dengan diiringi kelompok pengiring, penari menari dengan gerakannya yang khas dan menggunakan tali sebagai atribut menarinya. Dalam pertunjukannya, Tari Tarek Pukat biasanya diawali dengan gerakan seperti tarian Aceh pada umumnya, yaitu menari dengan posisi duduk sambil menepuk dada dan paha. Gerakan tersebut dilakukan secara kompak mengikuti irama lagu dan musik pengiring. Setelah itu dilanjutkan dengan saling mengaitkan tali satu sama lain. Salah satu hal yang menarik dalam tarian ini adalah di akhir tarian, ketika selesai mengaitkan tali satu sama lain, penari akan menarik tali tersebut dan menjadi sebuah rangkaian jaring/ jala. Bagi anda yang belum pernah menyaksikan tarian ini mungkin akan bingung, bagaimana cara mereka membuat jaring tersebut? Hal ini lah yang menjadi salah satu daya tarik. Tari

Tarek Pukat ini, dan tak jarang membuat para penonton takjub dan memberikan tepuk tangan yang meriah kepada para penari. Adapun nama gerak dalam Tarek Pukat yaitu: Surak (berteriak), Meulinggang (lenggang aceh), Meukayoh (mendayung), Peugot pukat (buat jaring), Tarek Pukat (jaring ikan).

c. Tarek Pukat dalam Syair

Musik yang mengiring Tarek Pukat yaitu karakter riang yang dihasilkan dari alat musik pukul dan alat musik tiup. Alat musik pukul yang digunakan adalah rapai yaitu alat musik tradisional aceh alat ini mempunyai karakter keras dengan suaranya yang mengehentak. Menurut Idris (1993) Karakter musik sangat mendukung kesan riang dalam Tarek Pukat ciri khas dari alat musik tradisional aceh dan alat tiup nya seurune kaleealat muski ini mempunyai karakter suara lembut dan mengalun yang dimaksudkan untuk menyeimbangi bunyi rapai yang menghentak- hentak. Kemudian dinyanyikan oleh pengiring vokal. Namun, ada kalanya juga para penari menyanyikan beberapa bait lagu tersebut secara bersama sama. Saat menari, tempo gerakan penari juga harus disesuaikan dengan musik pengiring agar terlihat padu dan kompak.

Ureng meulaot ngoen ureng megoe
 Orang yang berlari dan orang yang berlari
Piasan lagoe puncak utanam
 Perhiasan dari puncak tanaman
Nyan khe pankai bagi kekaum
 Itu kue pankai untuk mereka
Udep lam nagroe makmu sedia Kayoeh..... x
 Hidup di negeri yang makmur adalah hidup yang indah.
Tarek pukat raken beh lambulen disepot
 Tarik pukat ketika akan terus dilambungkan
Karoe engkot jenara engkot jenara....2x
 Dengan ikan yang menyangkut di jala menyangkut di jala

Dalam perkembangannya, Tarek Pukat masih terus dilestarikan dan dikembangkan hingga sekarang. Berbagai kreasi dan variasi dalam segi gerak, kostum, dan pengiring, juga sering ditampilkan di setiap pertunjukannya agar terlihat menarik. Walaupun begitu, namun tidak mengilangkan ciri khas dan keasliannya. Lagu Tarek Pukat juga masih sering ditampilkan di berbagai acara seperti acara penyambutan, acara perayaan dan acara adat lainnya. Selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya seperti pertunjukan seni, festival budaya dan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai usaha melestarikan dan memperkenalkan kepada generasi muda serta masyarakat luas akan Tarek Pukat ini.

3. Manajemen Strategi Kepemimpinan

a. Pengertian Manajemen Strategi Kepemimpinan

Manajemen adalah proses yang terintegrasi melalui perencanaan, pengelolaan, pengendalian, atau pengawasan terhadap Sumber Daya Manusia yang ada pada organisasi / perusahaan untuk

mewujudkan tujuan bersama. Sedangkan strategi adalah sebuah perencanaan yang lahir dari sebuah ide / gagasan untuk dapat memaksimalkan tercapainya sebuah tujuan perusahaan / organisasi. Menurut Wheelen dan Hunger dalam (Huda dan Martanti 2018), manajemen strategi sendiri adalah serangkaian keputusan manajerial serta kegiatannya yang dapat menentukan keberhasilan dalam suatu organisasi. Sedangkan menurut Kadar et al. (2021) manajemen strategi ialah sebuah rangkaian dalam memutuskan langkah manajerial yang juga memiliki faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesuksesan jalannya sebuah organisasi dan perusahaan, eksistensi perusahaan / organisasi harus bisa tangguh dan terjaga dalam melakukan perubahan ataupun adaptasi.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa setiap organisasi / perusahaan perlu yang ada strategi untuk bisa menyelaraskannya. Strategi ini tidak bisa dijalankan oleh satu pemimpin saja, namun juga harus didukung oleh seluruh karyawan. Untuk dapat bisa pada posisi ini maka perlu manajemen strategi yang pas untuk diterapkan kepada sebuah perusahaan atau organisasi tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Strategi

Menurut Kadar et al. (2021) faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya adalah:

a. Tipe dan Struktur Organisasi atau Perusahaan.

Organisasi atau perusahaan memiliki budayanya sendiri dalam bekerja, maka tipe dan struktur yang ditentukan harus berdasarkan budaya populasi yang ada

pada perusahaan atau organisasi tersebut. Begitu juga dengan pemberian tugas atau pekerjaan juga mempengaruhi dalam penentuan tipe dan struktur organisasi. Manajemen strategi harus lebih teliti agar nantinya tidak hanya sebuah organisasi atau perusahaan tidak hanya sebagai wadah atau tempat untuk berkegiatan tapi juga sebagai sarana untuk berkembang dan sarana bagi para anggotanya untuk berinteraksi dan berbaur.

b. **Gaya Manajerial.**

Menurut para ahli teoritis dan juga praktisi, gaya manajerial juga termasuk menjadi titik berat poin dalam pengelolaan organisasi atau perusahaan. Kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan yang didasarkan oleh kondisi dan situasi atau biasa disebut dengan kepemimpinan situasional ini menjadi faktor pertama. Yang kedua adalah tingkat kematangan tiap karyawan juga memerlukan perlakuan yang berbeda, sehingga gaya manajerial tidak bisa dijadikan satu sama rata. Yang terakhir adalah harapan yang dilakukan oleh pimpinan organisasi terhadap karyawannya.

c. **Kompleksitas Proses Produksi.**

Manajemen strategik ini berpengaruh terhadap organisasi padat karya atau padat modal. Organisasi atau organisasi tersebut memiliki jiwa yang kompetitif dan tidak. Hal ini merupakan efek dari penentuan strategi awal organisasi.

d. **Kompleksitas Lingkungan Eksternal.**

Lingkungan eksternal disini bergerak secara dinamis, artinya pengelolaan organisasi mengenai hal perumusan dan penetapan strategi organisasi atau perusahaan berbeda-beda.

e. **Permasalahan dan Persoalan yang Dihadapi.**

Masalah yang dihadapi tiap perusahaan atau organisasi juga berbeda tiap waktunya, sehingga perlu memiliki manajemen strategik yang cermat dan tekun dalam menyelesaikan masalah tersebut, namun hal ini akan lebih mudah untuk diatasi.

c. Budaya Kepemimpinan dalam Manajemen Strategi

Fenomena yang terjadi adalah budaya kepemimpinan beserta manajemen strateginya sangat beragam dan kadang meninggalkan nilai-nilai yang mengedepankan eksistensi ketuhanan beserta

budaya kearifan lokalnya, seperti yang terjadi pada jaman dahulu, praktik manajemen yang telah diterapkan pada zaman kerajaan atau fenomena yang ada pada budaya nusantara sendiri juga memiliki ciri khasnya dan tetap eksis sampai sekarang. Tanpa menggerus budaya bangsa, asas kenusantaraan juga harus tetap ikut serta aktif dalam pengambilan segala aspek kehidupan. Ketika menelaahnya lebih jauh, ternyata asas kenusantaraan juga sudah melibatkan aspek emosional tiap anggota maupun religiusitas yang secara mutlak hadir secara tidak langsung.

Sedangkan tujuan dan manfaat manajemen strategik bagi organisasi akan mempengaruhi seberapa sukses organisasi tersebut akan bertahan, seperti yang telah dijelaskan diawal. Maka menurut Kadar et al. (2021) perlu adanya langkah dalam penentuan manajemen strategik agar berjalan dengan baik:

- 1) Formulasi Strategi

Pada formulasi strategi ini, kita terfokus dalam pengembangan visi dan misi sebuah organisasi / perusahaan yang mana akan teridentifikasi sebuah ancaman dan peluang pada eksternal perusahaan dan dapat merumuskan kelemahan dan kekuatan internal organisasi sehingga dapat ditentukan tujuan organisasi atau perusahaan dalam jangka panjang, selain itu, kita dapat memutuskan strategi yang tepat dalam formulasi strategi yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi atau perusahaan. Dikarenakan isu yang dibawa oleh tiap organisasi atau perusahaan itu berbeda, maka terdapat level dalam penentuan formula strategi.

- 2) Tahapan Pertama: Formulasi strategi

Tahapan ini termasuk menentukan visi dan misi organisasi atau perusahaan, mengidentifikasi dan ancaman eksternal organisasi, menganalisa kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menentukan tujuan yang

bersifat jangka panjang, mewujudkan alternatif strategi dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan bersama.

3) Tahapan Kedua: Perencanaan Strategi.

Analisis lingkungan kerja baik secara eksternal maupun internal perusahaan, sebagai identifikasi arah lingkungan sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik, sosial teknologi yang dapat menjadi pengaruh besar dalam kehidupan organisasi / perusahaan di masa depan, lebih jelasnya lagi dapat melakukan analisis kompetitor, pasar, pemasok, komunitas, kebijakan mikro dan makro dari pemerintah. Selanjutnya untuk analisis internal dari organisasi / perusahaan dapat melalui SDM yang dimiliki organisasi, asset penunjang aktivitas organisasi berupa operasional, kapabilitas organisasi serta kondisi dari lingkungan kerja berupa budaya kerjanya.

4) Tahapan Ketiga: Menentukan Visi, Misi, SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

Ini merupakan tahapan terpenting dalam menentukan proses manajemen strategi, kita dapat menganalisis ancaman sekaligus peluangnya berdasarkan kekuatan dan kelemahan suatu organisasi atau perusahaan, kita juga dalam menentukan visi dan misi organisasi dalam jangka waktu pendek, menengah dan panjang dengan pertimbangan berupa tujuan dan arah strategi dengan baik dari segi kualitas, kuantitas, dan waktu.

5) Implementasi Strategi

Implementasi strategi ini diberikan kepada setiap pelaku organisasi atau perusahaan agar setiap mereka dapat membuat suatu kebijakan dan menetapkan tujuan organisasi secara tahunan, bulanan, dan mengalokasikan SDMnya dan dapat memotivasinya agar strategi dalam organisasi / perusahaan tersebut dapat diterapkan dengan tepat. Pengimplementasian strategi membutuhkan banyak waktu, pengorbanan, dan juga konsistensi, karenanya ini merupakan tahapan tersulit. Setiap divisi juga harus memiliki karyawan yang berkomitmen dan loyal, sehingga manajemen strategi ini dapat dilaksanakan dengan baik.

6) Evaluasi

Evaluasi strategi ini merupakan sebuah alat yang digunakan oleh pemimpin untuk dapat memperoleh informasi terkait kinerja dalam penerapan manajemen strategi yang telah disusun sebelumnya.

Dari ketiga pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya level pada seluruh kegiatan dibagi menjadi level korporasi masuk terhadap tahap pertama, level fungsional pada unit kerja dan divisi, dan level pelaporan pada tahap evaluasinya. Setiap kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh organisasi / perusahaan dapat diperbaiki kinerjanya dan harapannya manajemen strategi dapat diformulasikan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun.

4. Loyalitas Karyawan Hasil dari Manajemen Strategi

a. Pengertian Loyalitas

Menurut Stanley, Neck, dan Neck (2023) loyalitas adalah prinsip moral dasar, atau kebajikan, yang biasanya dihargai dan dicita-citakan orang untuk diwujudkan dalam hubungan sosial dan bisnis mereka. Mereka yang menunjukkan kesetiaan kepada negara, keluarga, perusahaan, organisasi keagamaan, tim olahraga, dan kelompok lain mereka dihormati secara publik (setidaknya di antara anggota kelompok mereka sendiri), dan nilai yang ditempatkan pada kesetiaan ditekankan dalam sumpah kesetiaan nasional, militer dan motto bisnis, lagu kebangsaan, sastra, film, penghargaan, dan kode etik. Individu dengan reputasi kesetiaan (relatif terhadap mereka yang tidak memiliki reputasi tersebut) dianggap sebagai teman, karyawan, dan pemimpin yang lebih baik. Sedang menurut Hartika, Fitridiani, dan Asbari (2023) loyalitas juga dapat diartikan sebagai perilaku prososial dengan mendorong orang untuk membantu orang

lain dalam organisasi dan komunitas mereka, dan dapat menumbuhkan kepercayaan dan kerja sama di antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ketidaksetiaan, sebaliknya, cenderung menimbulkan rasa jijik, penghinaan, dan kemarahan moral di antara para pengamat, seringkali merusak reputasi pribadi dan profesional.

Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya loyalitas adalah sikap yang mana sikap *trust and believe* dan juga kerja sama diantara antar kelompok divisi sangat erat. Dapat diartikan juga dalam kesetiannya dalam menjaga nama baik organisasi tersebut.

b. Loyalitas dalam Setiap Perilaku

Penelitian Stanley et al. (2023) di bidang perilaku organisasi, psikologi, biologi evolusioner, dan etika bisnis telah mengidentifikasi banyak hasil positif dari loyalitas dan hasil negatif dari ketidaksetiaan. Tetapi apakah kesetiaan selalu bermanfaat? Meskipun orang cenderung menghargai kesetiaan sebagai kebajikan moral, ada kemungkinan bahwa orang yang setia secara tidak proporsional (dan ironisnya) menjadi sasaran praktik manajerial yang berpotensi berbahaya dan tidak adil di tempat kerja kontemporer. Menggunakan metode dan desain yang saling melengkapi, kami menyelidiki apakah dan mengapa kesetiaan dapat menyebabkan konsekuensi yang merusak bagi mereka yang setia. Lebih khusus lagi, kami pertama-tama menyelidiki apakah pekerja

yang memiliki reputasi kesetiaan dianggap lebih dapat dieksploitasi, karena individu yang setia diharapkan membuat pengorbanan pribadi untuk objek kesetiaan mereka. Kami kemudian menyelidiki apakah karyawan yang setuju dengan perlakuan buruk meningkatkan kinerja mereka. Reputasi sebagai orang yang setia. Jika pekerja dianggap lebih dapat dieksploitasi karena reputasi kesetiaan mereka dan jika menyetujui perlakuan buruk meningkatkan reputasi pekerja untuk kesetiaan, hubungan kausal dua arah ini berpotensi menciptakan lingkaran setan penderitaan bagi pekerja tertentu.

Para peneliti di berbagai bidang telah meneliti beberapa konstruksi yang terkait dengan loyalitas yang menggambarkan berbagai komponen ikatan interpersonal dan hubungan sosial (misalnya, perasaan keterikatan, komitmen, identifikasi, kesukaan, cinta. Banyak hal yang membuat loyalitas unik dan berbeda dari konstruksi terkait adalah sifat bawaannya. Sifat moral. Artinya, loyalitas adalah prinsip atau kebajikan moral. Sifat moral yang esensial dari loyalitas adalah penting karena menciptakan harapan yang kuat, atau mungkin bahkan kewajiban atau keharusan, untuk bertindak demi kepentingan individu atau kelompok, karena itu adalah yang benar secara moral untuk dilakukan.

Sifat moral yang melekat dari kesetiaan tercermin dalam teori baru-baru ini. Sebagai contoh, Aquino dan Reed II, 2002

berpendapat bahwa ada tiga “kode moralitas” lintas budaya yang berbeda – komunitas, otonomi, dan ketuhanan – yang mendorong tindakan manusia, dengan kesetiaan menjadi pusat kode komunitas. Dapat disimpulkan bahwa loyalitas seorang yang pekerja atau terlibat dalam sebuah organisasi tentu saja memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk tindakan atau kepentingan individu ini sangat bisa mempengaruhi sikap diantara orang lainnya secara tidak sadar. Maka perlu adanya bentuk kesadaran secara nyata, dengan nilai-nilai yang telah dibawa sebelumnya. Termasuk dalam hal diluar kesepakatan kerja, maka sikap tersebut akan terbawa keluar dalam seluruh aspek kehidupannya. Hal ini akan membentuk loyalitas seseorang menjadi terus *sustainable*.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Pekerja.

Menurut Fatihudin dan Firmansyah, (2019) karyawan yang puas dengan pekerjaannya akan memiliki kepuasan dan loyalitas terhadap organisasi serta partisipasi kerja yang tinggi sehingga akan terus meningkatkan kinerjanya. Selain kepuasan kerja, loyalitas juga perlu menjadi perhatian bagi organisasi karena dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan kinerja karyawan. Dengan demikian loyalitas biasanya dilihat dari lama masa kerja pada organisasi, dapat dikatakan semakin lama masa kerja karyawan maka semakin tinggi loyalitasnya terhadap organisasi. Namun loyalitas tidak hanya

dilihat dari masa kerja, tetapi dapat diukur melalui beberapa faktor seperti kedisiplinan yang tinggi, kerja yang baik, tanggung jawab dalam bekerja dan keterlibatan karyawan dalam menyelesaikan masalah dalam pekerjaan. Oleh karena itu, organisasi juga harus dapat memperhatikan loyalitas karyawan karena merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja. Setiap organisasi dituntut untuk dapat mengoptimalkan sumber daya manusia dan bagaimana sumber daya manusia dikelola. Kinerja akan selalu menjadi isu aktual dalam suatu organisasi, karena apapun bentuk organisasinya, kinerja merupakan pertanyaan kunci bagi efektifitas atau keberhasilan suatu organisasi. Jadi, kinerja karyawan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sukses tidaknya suatu organisasi.

Namun, menurut penelitian dari Faizzah et al. (2023), bahwasanya konteks loyalitas dalam kinerja karyawan tidak hanya dilihat dari apa yang telah dipaparkan saja, namun juga dari segi religiositas yang terbawa oleh budaya itu sendiri. Seperti penelitiannya bahwa penjualan sebuah makanan tidak hanya berfokus pada profit namun juga nilai moral dan ketuhanannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini, selain itu penelitian terdahulu dapat dipakai sebagai sumber perbandingan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai perbandingan agar diketahui persamaan dan perbedaan dari metode penelitian yang digunakan hingga hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama & Tahun	Peneliti & Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda Penelitian
Steiss, 2017	Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations	Strategi MSDM	Kualitatif	Memberikan pemeriksaan komprehensif tentang praktik manajemen strategis yang layak yang berlaku untuk organisasi pemerintah dan nonpemerintah, volume ini mencakup teknik untuk mengidentifikasi dan meningkatkan proses organisasi dan mengelola perubahan yang menyertai implementasi.	Manajemen strategi yang dibawa disini adalah dengan teknik meningkatkan proses pengelolaan pada kesejahteraan karyawannya serta perubahan-perubahan tertentu yang dapat membawa dampak pada kelayakan, sedangkan apabila Budaya Tarek Pukat lebih menunjukkan nilai religiusitas yang akan membawa dampak lebih berkesinambungan lagi.
Fauzi, 2019	Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman.	Strategi MSDM	Kualitatif	Budaya Nyama keeksistensinya dipengaruhi oleh: latar belakang, pertukaran budaya, kekompakkan masyarakat, keterbukaan dan kepekaan agama Islam Eksistensi. Internalisasi nilai-nilai multikulutral dalam prosesnya melalui budaya Nyama Beraya pada masyarakat muslim pegayaman dengan 3 tahapan.	Capaian penelitian berbeda, Budaya Tarek Pukat lebih membawa nilai-nilai kekompakan kinerja tim dan komunikasi yang baik antar sesama tim. Sedangkan untuk Budaya Nyama Beraya lebih menonjolkan sikap toleransi sehingga tidak terjadi adanya radikalisme.

Fikri et al. 2021	Quo Vadis Motivasi Intrinsik Pegawai: Peran Strategis Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja.	Strategi MSDM	Deskriptif Kualitatif	Adanya implikasi yang signifikan terhadap keputusan manajerial SDM mengenai praktik kepemimpinan transformasional pada masyarakat. Pengimplikasi yang lingkungan karyawan industri manufaktur Indonesia. Studi ini juga membantu industri manufaktur untuk menilai rencana investasi pengembangan SDM sebagai bentuk penerapan praktik kepemimpinan transformasional dalam bertahan di zaman digital.	Penelitian ini lebih berfokus pada motivasi dari pegawainya sebagai manajemen strategi dalam mempertahankan kelayakannya. Sedangkan Budaya Tarek Pukat lebih berfokus pada nilai-nilai religiusitas sehingga para pekerja memiliki kesadaran atas dirinya sendiri.
Aziza, Sunarto, dan Santosa 2022	Perlawanan Perempuan Terhadap Kekerasan di Dunia Maya (Sebuah Studi Fenomenologi Kritis Terhadap Pengguna Media Sosial)	Fenomenologi Kritis	Deskriptif Kualitatif	Teori penelitian ini menggunkan teori kelompok bungkam dengan metode penelitian kualitatif deskriptif serta pendekatan fenomenologi kritis dalam memahami pengalaman perempuan yang pernah mengalami kekerasan dan pernah melakukan perlawanan. Hasil penelitian ini menyimpulkan perempuan yang sering di stereotipisasi. Sebagai makhluk yang lemah justru berani menghapus istilah tersebut dengan perlawanan kekerasan yang dialami serta menolak dianggap sebagai korban yang tidak berdaya. Kasus ini melakukan dua bentuk tataran perlawanan ketika menjadi korban yaitu perlawanan terbuka dan tertutup. Perlawanan terbuka yaitu perempuan melakukan kekerasan secara frontal dengan mengkonfrontasi pelaku.	Fenomenologi yang dibawakan lagi-lagi adalah fenomenologi kritis yang mengungkap fakta yang terpendam dan memiliki sisi berbeda dengan budaya tarek pukat yang lebih menghasikan temuan untuk diimplikasikan dalam organisasi.

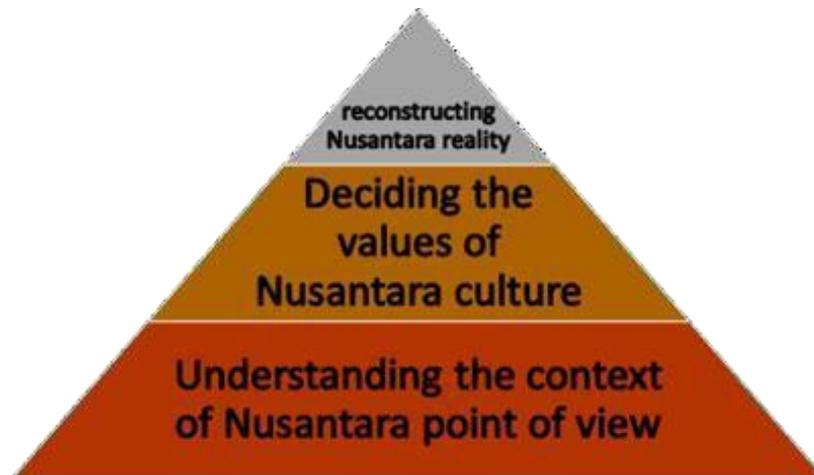
Ulummu din et al. 2022	Membongkar Budaya Patriarki Madura: Studi Fenomenologi Pasar Tradisional di Desa Labang Sebagai Ruang Publik Peremouan Madura.	Fenomeno logi MSDM	Kualitatif	Kesetaraan posisi yang ditekankan ketika menyampaikan pendapat di khalayak publik. Hal ini menyebabkan terlihatnya posisi yang sama serta mampu dijamah perempuan yang berasal dari desa dengan budaya patriarki yang kuat di pasart tradisional. Oleh sebab itu perempuan mampu mengungkap budaya patriarki Madura sebagai pasar tradisional memon untuk menjamah publik yang lebih luas.	Fenomenologi yang dibawa oleh Budaya Tarek Pukat adalah fenomenologi positif, hasilnya merupakan temuan baru yang dapat diimplikasikan, berbeda dengan fenomenologi budaya patriarki madura yang mengungkan adanya sisi tertutup dan terbuka.
------------------------------	--	--------------------------	------------	--	--

Sumber: (Jurnal Steiss (2017), Jurnal Fauzi (2019) Jurnal Aziza et al. (2022), Jurnal Fikri et al. (2021), Jurnal Ulummudin et al. (2022))

C. Kerangka Berpikir

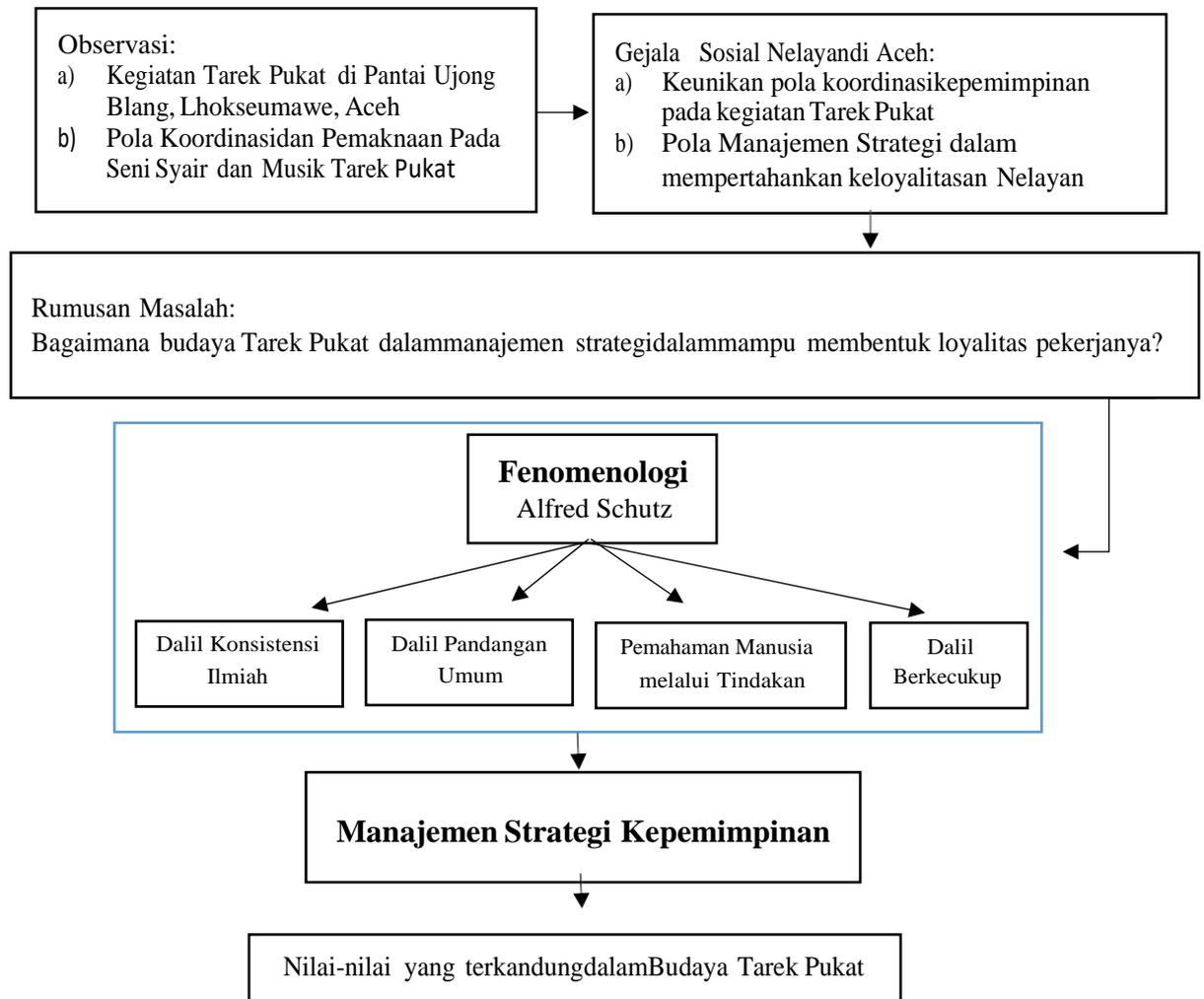
Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metedologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini melalui Paradigma Nusantara dan Fenomelogi Alferd Shutcz.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Nusantara
Sumber : Mulawarman 2022

Menurut Mulawarman (2022) kerangka berpikir pada gambar diatas menunjukkan bahwa bagaimana budaya dapat diambil sebagai bagian dari konteks penelitian dan dijadikan sebagai cara berpikir dalam mengintrepretasi suatu fenomena yang ada. Pengamatan berfokus kepada rekontruksi budaya nusantara yang akan menjadi tolak ukur dalam pengambilan suatu tindakan dalam pemutusan manajemen strategi sebuah organisasi khususnya organisasi nelayan dengan membawa budaya Tarek Pukat di masyarakat pesisir. Dalam hal tersebut dapat dipahami maksud dan tujuan mengapa budaya ini harus tetap hadir dan kebersamai secara berkelanjutan dalam segala rancangan strategi untuk mempertahankan kelayaitasan para pekerja.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian

Sehingga pada penelitian kali ini dapat mengambil sebuah kerangka berpikir yang mana mencoba memaknai budaya Tarek Pukat ini lalu mengambil gagasan serta nilai yang akan menjadi pedoman, dan memaknainya lebih dalam melalui metode Fenomenologi, sehingga budaya Tarek Pukat dapat dijadikan rujukan sebagai manajemen strategi organisasi dalam bentuk luaran loyalitas dari para pekerja, sehingga hal ini juga dapat dijadikan insiasi baru seperti halnya penelitian Faizzah et al. (2023) dalam pemaknaan simbolis untuk organisasi di Indonesia.